

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA  
KELAS V SD NEGERI 003 SUNGAI MANASIB  
KECAMATAN BANGKO PUSAKO**

Jopi gunawan, Damanhuri Daud, Syahrilfuddin  
*jopigunawan@yahoo.com, damanhuridaud@rocketmail.com, syahrilfuddin@yahoo.com*  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP  
Universitas Riau

***Abstract :*** *This research is a form of Classroom action research (CAR) consisting of two cycles using data collection techniques such as observation sheets and daily test students. Basic problem in this study is the low learning outcomes of students who indicated there are many students who are under the KKM. The purpose of this research is to improve science learning outcomes fifth grade students of SDN 003 Manasib River with the application of cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT). This research was conducted at 003 River Elementary School fifth grade Manasib the number of students 28 people consisting of 13 men and 15 people perempuan. Waktu study was conducted in April. The meter is measured student learning outcomes, mastery learning students, student activity. The results showed an increase in the activity of student learning outcomes at 1 cycle of 60% the first meeting. Then increased at the second meeting to 80%, an increase of 20%, the first meeting of the second cycle students 85% activity rate. Then increased at the second meeting to be 90%. And increase by 10%. I cycle daily test meetings unity average value 82.32% and the average cycle 2, 88.21%, completeness individual student learning in daily test I is 26 people with classical completeness 96.42%, and the daily test II 28 100 people with a classical completeness %, it can be concluded the increase in students' science learning outcomes.*

***Keyword :*** *Cooperative Learning Model type Teams Games Tournament (TGT), Science Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan (Trianto, 2011:1)

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar (Isjoni, 2010:11). Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan kemungkinan untuk berlangsung proses belajar (Sardiman, 2011: 47).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Iskhakzar guru Kelas V SDN 003 Sungai Manasib, terdapat beberapa gejala yang menyebabkan kegiatan proses belajar mengajar tidak optimal, gejala-gejala tersebut seperti: Guru jarang menerapkan model-model pembelajaran yang bersifat mengaktifkan siswa, misalnya seperti model-model pembelajaran Kooperatif pada saat KBM. Keterbatasan sumber belajar, seperti siswa banyak yang tidak mempunyai buku paket, Minat siswa dalam belajar masih kurang, misalnya banyak siswa yang ribut atau tidak memperhatikan pembelajaran, Hasil belajar siswa masih banyak yang rendah, ditandai dengan masih ada sekitar 53,57% nilai siswa dibawah KKM yaitu 70.

Kondisi-kondisi di atas menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha memperbaiki hasil belajar siswa. salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V SDN 003 Sungai Manasib. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 003 Sungai Manasib.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 003 Sungai Manasib. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 003 Sungai Manasib yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisa deskriptif, yaitu untuk melihat gambaran hasil belajar kognitif siswa. Setelah penerapan model pembelajaran *Model Pembelajaran kooperative Tipe Team Game Turnamen* Skor hasil belajar yang telah diperoleh dianalisis.

### *Tahap Pelaksanaan*

Pada tahap ini dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 003 Sungai mansib.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 1 April sampai 16 April yang terdiri dari 6 kali pertemuan, Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali UH dan siklus II 2 kali pertemuan dan 1 kali UH. Kemudian untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TGT digunakan lembar penilaian proses dan hasil tournament yang dilakukan pada akhir materi/akhir pertemuan yaitu pada tanggal 12 April.

*Teknik Analisis Data*

Data tentang aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan siswa berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran.

a. Analisis Aktifitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini terdiri dari 5 indikator, dengan empat pilihan jawaban yang diberi skor 1 sampai 4. Skor maksimalnya 20 (4 x 5), skor minimalnya 7 (1 x 7). Untuk menentukan aktivitas guru berdasarkan indikator di atas dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

NR = Persentase rata rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang diberikan absesver

SM = Skor aktivitas (guru/siswa) maksimal

Analisis aktivitas guru dilakukan dengan tahapan :

1. Diberikan skor per 1 sampai 4 yaitu apabila dikategorikan sangat baik diberi skor 4, kategori baik diberi skor 3, kategori cukup diberi skor 2, dan kategori kurang diberi skor 1.

2. Untuk menyesuaikan skor dengan rumus yang digunakan dikonversi skor perolehan dari bentuk puluhan menjadi skor ratusan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal} = \frac{20}{20} \times 100 = 100$$

$$\text{Skor minimal} = \frac{7}{20} \times 100 = 25$$

Untuk menentukan jarak interval kategori aktivitas guru dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NA-NB}{K}$$

(Iraini dalam Julia 2011 : 24)

Keterangan :

I = Interval

NA = Nilai atas

NB = Nilai bawah

K = Kategori

$$I = \frac{100 - 25}{4} = \frac{75}{4} = 18,75$$

Jadi, jarak interval aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1  
Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval	Kategori
$81,25 \geq < 100$	Amat Baik
$62,5 \geq < 81,25$	Baik
$43,75 \geq < 62,5$	Cukup
$25 \geq < 43,75$	Kurang

Pengukuran Berdasarkan Pengelola Data 2012

b. Analisis hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentase peningkatan

Posrate : Nilai yang sudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum tindakan (Zainal Aqib, 2011, h. 53 )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan dua siklus masing masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tindakan Siklus I

#### *Perencanaan*

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari dua kali penyampaian materi dan satu kali ulangan. Pada siklus kedua juga terdiri dari dua kali penyampaian materi dan satu kali ulangan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas bertindak sebagai pelaksana penelitian dan guru kelas bertindak sebagai pengamat atau observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran selama peneliti melakukan kegiatan pembelajaran. Pada setiap akhir pembelajaran selama peneliti melakukan kegiatan pembelajaran. Pada setiap akhir pembelajaran untuk satu kali pertemuan, peneliti dan pengamat berdiskusi tentang kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam proses pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan tindakan untuk pertemuan selanjutnya. Diakhir siklus pertama dilakukan refleksi yang bertujuan untuk perbaikan sampai terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran.

### *Pengamatan aktivitas guru*

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observer duduk di bangku paling belakang dan mengamati aktivitas guru sampai pembelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas guru yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru. Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru yang telah disiapkan sebelumnya.

### *Pengamatan aktivitas siswa Siklus I*

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observer duduk di belakang siswa dan mengamati aktivitas siswa sampai pembelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas siswa yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa. Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan terdapat pada kriteria penilaian aktivitas siswa yang telah disiapkan sebelumnya.

### *Pertemuan Pertama*

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 April 2012.

### *Pertemuan Kedua*

Pada kegiatan inti dipertemuan kedua guru memberikan penjelasan secara garis besar tentang materi gaya gravitasi dan gaya magnet. Pada tahap game setiap kelompok diminta untuk memahami materi kelompoknya dan menjawab soal-soal yang ada di LKS, selanjutnya guru juga memberikan poin atau skor yang dikumpulkan pada saat turnamen nantinya. Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 April 2012

### *Refleksi Siklus I*

Dari catatan yang dibuat oleh observer ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I sebagai berikut: minimnya pengetahuan siswa tentang pembelajaran kelompok, pada saat di game masih ada beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan LKS, siswa masih malu-malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas adalah guru harus memberikan pemahaman dan memaksimalkan bimbingan agar siswa tidak bingung tentang pembelajaran kelompok, selanjutnya guru harus lebih aktif melatih siswa agar siswa memiliki keberanian mengemukakan pendapat., sehingga pada siklus ke dua dapat meningkatkan daya serap siswa.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

### *Pertemuan Pertama*

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 pertemuan pertama ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan disiklus 1 karena langkah yang digunakan menggunakan tahapan-tahapan TGT, dan materinya adalah tentang pesawat sederhana, Seperti biasa setiap kelompok diminta menguasai materi dan menjawab soal-soal yang ada di LKS. Selanjutnya setiap anggota kelompok

mendapatkan skor dari guru yang nantinya akan dikumpulkan untuk tournament .  
Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 April 2012.

*Pertemuan kedua*

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 April 2012 selama 2 jam pelajaran ( 2 x 35 Menit ) dengan materi macam-macam pesawat sederhana. Pada tahap game setiap kelompok diminta untuk memahami materi kelompoknya dan menjawab soal-soal yang ada di LKS, selanjutnya guru juga memberikan poin atau skor yang dikumpulkan pada saat tournamen nantinya

*Refleksi Siklus II*

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu siswa melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, siswa membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru. Ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus II mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu hasil belajar siswa pada siklus II secara klasikal persentase ketuntasan yang dicapai siswa adalah sebesar 100%, artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Data hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktivitas guru, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Siklus I

No	Aktivitas	Siklus I Pertemuan 1 dan 2			
		Skor Pertemuan I		Skor Pertemuan II	
1	Guru melakukan appersepsi	1		3	
2	Guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar	3		4	
3	Guru meminta siswa membentuk 6 kelompok TGT secara heterogen	2		3	
4	Guru meminta siswa untuk memahami materi dan mengerjakan LKS pada saat game	2		3	
5	Guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik	2		3	
	<b>Jumlah</b>	10		16	
	<b>Persentase</b>	50%		80%	
	<b>Kategori</b>	Kurang		Baik	

Berdasarkan tabel di atas (lampiran 3) diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I pertemuan 1 masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor

aktivitas yang diperoleh yakni 10 (50%). Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor aktivitas menjadi 16 (80%) dengan kategori baik. Dengan demikian dari pertemuan I siklus I ke pertemuan II meningkat sebesar 30%.

Tabel 4. Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Siklus II

No	Aktivitas	Siklus II Pertemuan 1 dan 2			
		Skor Pertemuan I		Skor Pertemuan II	
1	Guru melakukan appersepsi	3		4	
2	Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media	4		4	
3	Guru meminta siswa membentuk 5 kelompok TGT secara heterogen	4		3	
4	Guru meminta siswa menguasai materi dan mengerjakan LKS pada saat Game	3		3	
5	Guru memberikan penghargaan	3		4	
	<b>Jumlah</b>	17		18	
	<b>Persentase</b>	85%		90%	
	<b>Kategori</b>	BS		BS	

Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas yang diperoleh 17 atau 85%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 18 atau 90% pada kategori baik sekali. Dengan demikian rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Pada Penerapan Model Pembelajaran TGT Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan Individu pada aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Skor diperoleh	12	16	17	18
2	Skor maksimal	20	20	20	20
3	Persentase	60 %	80 %	85 %	90 %
4	Ketuntasan	Tidak tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan pertama skor aktivitas yang diperoleh 12 atau 60%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 16 atau 80%. Dengan demikian rata-rata aktivitas

siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas yang diperoleh 17 atau 85%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 18 atau 90%.

rata-rata aktivitas siswa pada siklus II dua juga mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

#### *Pembahasan Hasil Tindakan*

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan siklus II maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar seperti beberapa hal seperti:

Skor aktivitas guru pertemuan 1 siklus I yaitu 10 (50%). Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor aktivitas menjadi 16 (80%) dengan kategori baik. Dengan demikian dari pertemuan I siklus I ke pertemuan II meningkat sebesar 30%.

Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas yang diperoleh 17 atau 85%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 18 atau 90% pada kategori baik sekali. Dengan demikian rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. (lampiran 4)

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas yang diperoleh 12 atau 60%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 16 atau 80%. Dengan demikian rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 20 %. Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas yang diperoleh 17 atau 85%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 18 atau 90%. Peningkatannya sebesar 5 %.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT, dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar, daya serap, dan ketuntasan belajar yang terdiri dari ketuntasan individu.



Tabel. 6 data hasil belajar siswa siklus 1 dan 2

NO	Kategori	Hasil belajar siswa					
		Siklus 1			Siklus 2		
		Evaluasi 1	Evaluasi 2	UH 1	Evaluasi 1	Evaluasi 2	UH 2
1	Sangat baik (85-100)	6(21.42)	7(25)	14(50)	10(35.71)	14(50)	23(82.14)
2	Baik (75-84)	10(35.71)	15(53.57)	11(39.28)	16(57.14)	14(50)	5(17.85)
3	Cukup (65-74)			1(3.57)			
4	Kurang (<65)	12(42.85)	6(21.42)	2(7.14)	2(7.14)		
Jumlah siswa		28	28	28	28	28	28
Rata-rata		69,64	75.89	82.32	82.14	91.07	88.21
Kategori		Cukup	Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik
Ketuntasan Individu		16	22	26	26	28	28
Ketuntasan Klasikal		57.14%	78.57%	96.42%	92.85%	100%	100%

Pada tabel 10. di atas (lampiran 6) dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan kesatu adalah 69.64 %, siswa yang mendapat kategori sangat baik 6 orang (21.42%) dan mendapat kategori baik 10 orang (35.71%) dan kategori kurang 12 orang (42.85%). Pada siklus 1 pertemuan kedua nilai rata-rata 75.89%, siswa yang mendapat kategori sangat baik 7 orang (25%) mendapat kategori baik 15 orang (53.57%) dan kategori kurang 6 orang (21.42%). Pada pertemuan kesatu dan kedua pada siklus 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata 69.64 % menjadi 75.89%, dan peningkatannya sebesar 6.25 %. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan siswa sudah termotivasi pada awal pertemuan dan siswa tertarik dengan pembelajaran kooperatif TGT.

Rata-rata hasil belajar pada siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 82.14%, siswa yang mendapat kategori sangat baik 10 orang (35.71%) dan mendapat kategori baik 16 orang (57.14%) dan kategori kurang 2 orang (7.14%). Pada siklus II pertemuan kedua nilai rata-rata 91.07% siswa yang mendapat kategori sangat baik 14 orang (50%) mendapat kategori baik 14 orang (50%). Pada pertemuan kesatu dan kedua pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata 82.14%, menjadi 91.07% dan peningkatannya sebesar 8.93%. Peningkatan daya serap ini dikarenakan semakin membaiknya berfikir siswa untuk belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa semakin aktif dan lebih efektif.

Tabel 7. Peningkatan hasil belajar (UH) siswa

Skor Dasar	Siklus 1	Peningkatan
48.96	82.32	40.52 % (4%)
Siklus 1	Siklus II	Peningkatan
82.32	88.21	6.67 % (6%)

Hasil belajar pada ulangan harian siklus I pertemuan kesatu nilai rata-rata 82.32%, siswa yang mendapat kategori sangat baik 14 orang (50%) dan mendapat kategori baik 11 orang (39.28%), kategori cukup 1 orang (3.57%) dan kategori kurang 2 orang (7.14%). Sedangkan hasil belajar ulangan harian siklus II pertemuan kedua nilai rata-rata 88.21%, siswa yang mendapat kategori sangat baik 23 orang (82.14%) dan mendapat kategori baik 5 orang (17.85%). Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar ulangan harian siklus I 82.32% menjadi 88.21% dengan peningkatan sebesar 6.67 %.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dan telah sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 003 Sungai Manasib Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dilihat dari :

1. Pelaksanaan *Metode Pembelajaran kooperative tipe Team Turnamen* dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar, saling bertukar informasi, saling membantu memecahkan masalah, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe TGT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga dapat meningkat kearah yang lebih baik khususnya dalam pembelajaran IPA.
2. Untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk dapat mengembangkan pengetahuannya dengan lebih teliti, cermat dan akurat dalam menerapkan materi agar siswa juga maksimal dalam menguasai konsep.
3. Hendaknya guru memberi arahan dan membimbing siswa pada proses belajar dan mengajar berlangsung.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau.
3. Drs. H. Lazim. N, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas Riau.
4. Drs. Damanhuri Daud, S.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
5. Drs. H. Syahrilfuddin, M.Si. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Bagansiapiapi yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djamarah, S.B. dan Zain. A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Konstektual*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Sardiman 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gravindo Persada.
- Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Prakata*. Nusa Media: Bandung
- Sudjana, N.2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group